

**PERLADANGAN JAGUNG DAN KRISIS LINGKUNGAN
DI KOTA BIMA DALAM ESTETIKA *POSTHUMAN***



DISERTASI PENCIPTAAN SENI

Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Media Rekam

Oleh:

Abdul Haris Rustaman

NIM. 2130148511

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

PERLADANGAN JAGUNG DAN KRISIS LINGKUNGAN DI KOTA BIMA DALAM ESTETIKA POSTHUMAN

Disertasi ini telah diujikan pada Ujian Tertutup
Tanggal 9 Juli 2025

Karya dipamerkan di Galeri Seni Prof. But Muehtar
Kampus Pasopis, ISI Yogyakarta
Tanggal 8 - 11 Juli 2025



Profesor Ni Diah Marianti, M.P.A., Ph.D.
NIP. 195610191989034003 / NIDN. 041105606

Dr. S. Suardi
NIP. 194115 / NIDN. 0005068008

Ketua Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch, Ph.D.
NIP. 1970101172005012001 / NIDN. 0017107004

Disertasi ini telah dipertanggungjawabkan di hadapan Dewan Penguji pada Ujian Akhir Tertutup yang dilaksanakan pada hari/tanggal Rabu, 9 Juli 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima. Ditetapkan dengan Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, No. 550/IT44/KP/2025

Octavianus Cahyono Priyanto, S.T, M.Arch, Ph.D.
(Penguji/Ketua)

Professor Drs. Martinus Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.
(Promotor / Anggota)

Dr. St. Sunardi
(Kopromotor/ Anggota)

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum
(Penguji Ahli-I / Anggota)

Professor Dr. Wogie Murwonoagung, M.Hum
(Penguji Ahli-2 / Anggota)

Dr. Koes Yulendi, M.Hum
(Penguji Ahli-3 / Anggota)

Professor Dr. Agus Purwaningsih, M.Sn.
(Penguji Ahli-4 / Anggota)

17 JUL 2025

Direktur



Dr. Pertalata Tyasinesta, M.Sn

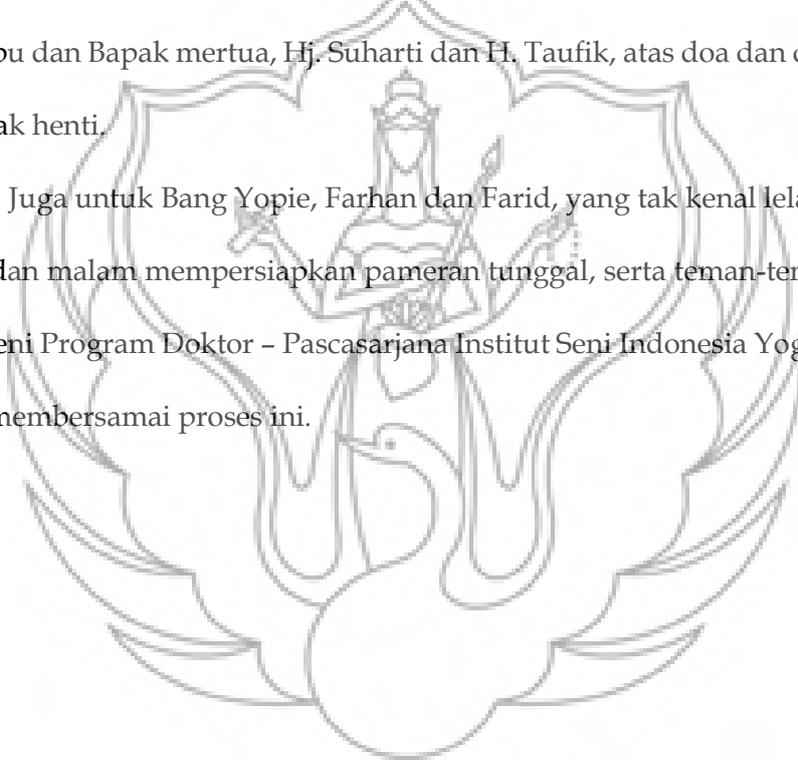
NIP. 19721025 200212 2 001 / NIDN. 0023107201

HALAMAN PERSEMBAHAN

Disertasi ini dipersembahkan untuk istri tercinta, Nurul Maulida, karena telah sabar merawat anak-anak di Jakarta saat studi dijalani di Yogyakarta. Untuk putra-putra tersayang, Askar, Daniyal, dan Zafran, yang menjadi penyemangat dalam setiap langkah.

Untuk Ibunda Hj. Juhani, Bapak H. Muh. Said, Kakak Sri Astuti, Adik Ulya, serta Ibu dan Bapak mertua, Hj. Suharti dan H. Taufik, atas doa dan dukungannya yang tak henti.

Juga untuk Bang Yopie, Farhan dan Farid, yang tak kenal lelah membantu siang dan malam mempersiapkan pameran tunggal, serta teman-teman angkatan 2021 Seni Program Doktor - Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang turut membersamai proses ini.



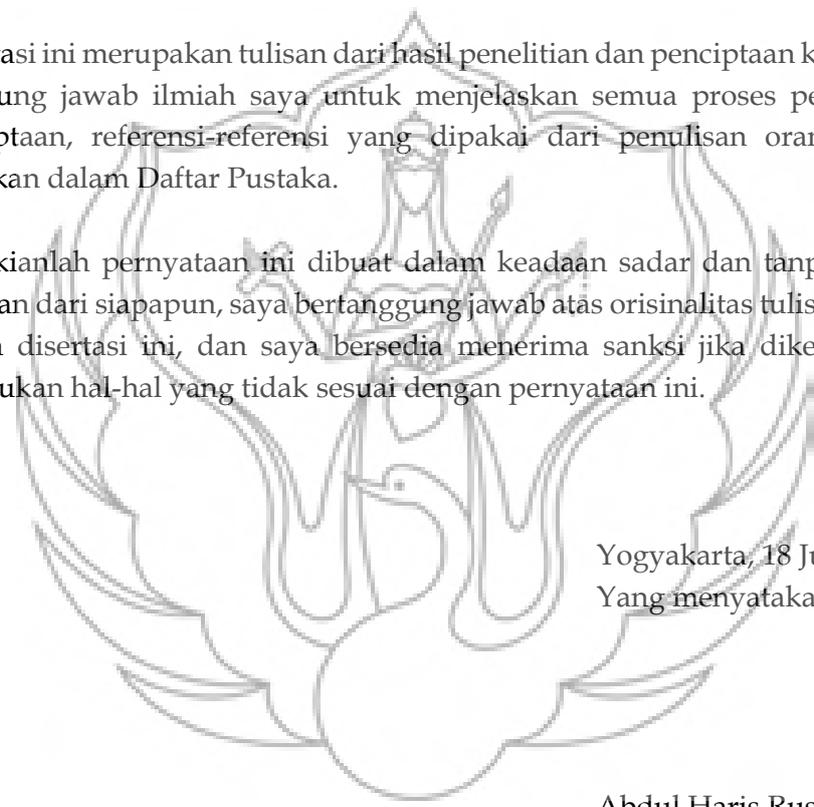
HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Abdul Haris Rustaman
Nomor Induk Mahasiswa : 2130148511
Program Studi : Seni Program Doktor – Minat Studi Penciptaan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa Disertasi dengan judul *Perladangan Jagung dan Krisis Lingkungan di Kota Bima dalam Estetika Posthuman*, belum pernah dipublikasikan dan betul sebagai karya tulis saya dan tidak mengandung unsur plagiat di dalamnya.

Disertasi ini merupakan tulisan dari hasil penelitian dan penciptaan karya, sebagai tanggung jawab ilmiah saya untuk menjelaskan semua proses penelitian dan penciptaan, referensi-referensi yang dipakai dari penulisan orang lain saya sebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun, saya bertanggung jawab atas orisinalitas tulisan dan karya dalam disertasi ini, dan saya bersedia menerima sanksi jika dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 18 Juli 2025
Yang menyatakan,

Abdul Haris Rustaman
NIM. 2130148511

ABSTRACT

This creation research was inspired by the author's experience when volunteering for a flash flood in his birthplace in Bima City, the flood occurred as a result of deforestation of forest land used for cultivation in corn farming. Farmers do not have a choice between continuing to farm which destroys nature or stopping but has an impact on fulfilling economic needs. A situation where humans have depended on nature, but threaten the ecosystem and floods that become a regular occurrence every year. This condition creates a dilemma. Although farmers are struggling in maize cultivation, this is in vain because they have sacrificed nature. This dilemma is the entry point for research to produce artworks. Art to build awareness that humans do not stand alone over nature, but humans are part of the ecosystem. That nature, trees, birds, the environment have the same rights to life on earth. Art to complement the understanding that humans are no longer the controllers of nature (anthropocene) but humans have an equal and balanced position with other ecosystems, so this perspective is posthuman. Art as a new perspective to lead and create a counterpoint to the condition of weak farmers and the condition of the environmental crisis, this perspective can also be called counter hegemony. The method used in this creation is Practice-led Research, where the creative process is the centre of the research. The artwork as a result of this creation research is themed Dou Labo Dana (Man and Nature) to produce artworks entitled; Memory Machine, Anthropocene Space, Growing in Extinction, and Unsaved Saviour.

Keywords: Dilemma, Corn Farming, Environmental Crisis, Anthropocene, Counter Hegemony, Posthuman Aesthetics.

ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini terinspirasi dari pengalaman penulis saat menjadi relawan banjir bandang di tempat kelahirannya di Kota Bima, banjir terjadi akibat penebangan hutan yang digunakan untuk pertanian jagung. Petani tidak punya pilihan antara terus bertani yang merusak alam atau berhenti tetapi berdampak pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Keadaan di mana manusia sudah tergantung pada alam, tetapi mengancam ekosistem dan bencana banjir yang rutin terjadi setiap tahun. Hal ini memberikan keresahan bagi penulis, petani sudah berjuang dalam usaha pertanian jagung tetapi sia-sia karena selalu dianggap sebagai penyebab krisis lingkungan. Petani berada dalam dilema, bingung memilih mana yang terbaik, karena keduanya sulit dan penuh risiko. Kegelisahan atas dilema pertanian jagung menjadi pintu masuk penelitian untuk menghasilkan karya seni. Seni untuk membangun kesadaran bahwa manusia tidak berdiri sendiri pada alam, tetapi manusia adalah bagian dari ekosistem. Bahwa pohon, burung, dan lingkungan memiliki hak yang sama dalam kehidupan di bumi. Seni untuk melengkapi pemahaman bahwa manusia bukan lagi pusat kendali alam (antroposen) tetapi manusia mempunyai kedudukan yang sejajar dan seimbang dengan ekosistem lainnya, maka perspektif ini bersifat *posthuman*. Seni sebagai perspektif baru untuk menuntun dan menciptakan *counter* terhadap kondisi petani yang lemah dan kondisi krisis lingkungan, perspektif ini dapat juga disebut *counter* hegemoni. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah *Practice-led Research*, yaitu proses kreatif yang menjadi pusat penelitiannya. Maka karya seni hasil penelitian kreatif ini bertemakan *Dot Labo Dana* (Manusia dan Alam) sehingga menghasilkan karya seni yang berjudul; *Mesin Ingatan, Ruang Antroposen, Tumbuh dalam Kepunahan, dan Penyelamat Tak Terselamatkan*.

Kata kunci: Dilema, Perladangan Jagung, Krisis Lingkungan, Antroposen, Hegemoni Tandingan, Estetika Posthuman.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah. Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah Azza wa Jalla atas terselesainya disertasi yang berjudul *Perladangan Jagung dan Krisis Lingkungan di Kota Bima dalam Estetika Posthuman*. Disertasi ini bukan sekadar bentuk kewajiban akademi, melainkan sebuah proses perjalanan hidup yang berkelindan dengan ruang, waktu, pengalaman personal, dan keterlibatan dengan dunia luar diri atau alam, petani, anak-anak serta semua yang turut hadir sebagai sesama penentu makna dalam penciptaan.

Disertasi ini lahir bukan dari kehampaan, melainkan dari hubungan yang tumbuh, berkembang, dan mengakar bersama ekosistem kehidupan yang tengah terancam. Penulis sangat bersyukur karena telah diberi kesempatan untuk mengalami, merasa dan menggugah kembali cara manusia memaknai keberadaan dirinya di tengah krisis ekologis, dalam cara pandang *posthuman* yang tidak lagi memusatkan manusia sebagai satu-satunya ukuran.

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Profesor Drs. Martinus Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., yang telah bersedia menjadi Promotor, dan Bapak Dr. St. Sunardi selaku Copromotor, karena bimbingannya yang sabar, serta arahannya yang tajam dan penuh pemahaman, sehingga memungkinkan penulis membaca ulang relasi manusia dan *non*-manusia melalui praktik seni.

Terima kasih juga kepada Bapak Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D., selaku Koordinator Seni Program Doktor, sekaligus penguji yang kebersamai sejak awal.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada Penguji Ahli: Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., Bapak Profesor Dr. Wegig Murwonugroho, M.Hum., Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., dan Bapak Profesor Dr. Agus Purwantoro, M.Sn., karena telah memberikan banyak pandangan, memperluas cara pandang penulis dalam memaknai penciptaan sebagai ruang kritik dan kesadaran.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.Sn., S.S., M.Si., serta seluruh civitas akademika Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi ruang tumbuh selama proses studi dan penciptaan.

Terima kasih untuk sahabat terbaik penulis, Bang Yopie, Mas Sasih, Adik-adik kost Farhan dan Farid yang tak kenal lelah membantu *display* karya pagi sore siang dan malam sehingga pameran tunggal dapat terlaksana dengan lancar.

Terima kasih juga kepada rekan-rekan seperjuangan angkatan 2021 Seni Program Doktor, Mas Ovan yang selalu ada untuk diajak berdiskusi. Mas Bayu, Mas Nofri teman ngobrol siang dan malam di kontrakan. Daeng Indra, Mas Tata, Mas Ricky, Pak Yoga, Mbak Devi dan Mas Wisnu, Mas Vicky, adalah teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi bagi penulis.

Kepada penyelenggara Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI), penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas kepercayaan yang diberikan, serta kepada pimpinan Universitas Trilogi Bapak Prof. Dr. Pramono Hari Adi, M.S., Ibu Wakil Rektor Dr. Anies Lastiati, MHRM., M.Ed. St., CA, dan Bapak Dr. Dendi Anggi Gumilang, SE., MM., yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi, serta teman-teman dosen dan civitas akademika Universitas Trilogi.

Yogyakarta, dengan segala suasana dan ritmenya, telah menjadi tempat belajar yang penuh kejutan sekaligus pembentukan bagi diri penulis. Dari yang awalnya tidak terlalu paham dunia seni, empat tahun terakhir ini mengajarkan penulis untuk melihat bahwa pengalaman pribadi bukan untuk ditekan atau diabaikan, tetapi bisa menjadi jalan untuk berkarya dan membuka ruang kemungkinan baru.

Disertasi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, namun ada langkah awal untuk mencoba memahami ulang posisi manusia dalam hubungannya dengan alam dan segala yang dianggap *lain*, melalui sudut pandang *posthuman*.

Penulis sangat terbuka bila ada masukan dan saran dari pembaca, semoga bisa menjadi ruang bersama untuk merenung dan berdialog, untuk pengembangan penelitian penciptaan kedepannya.

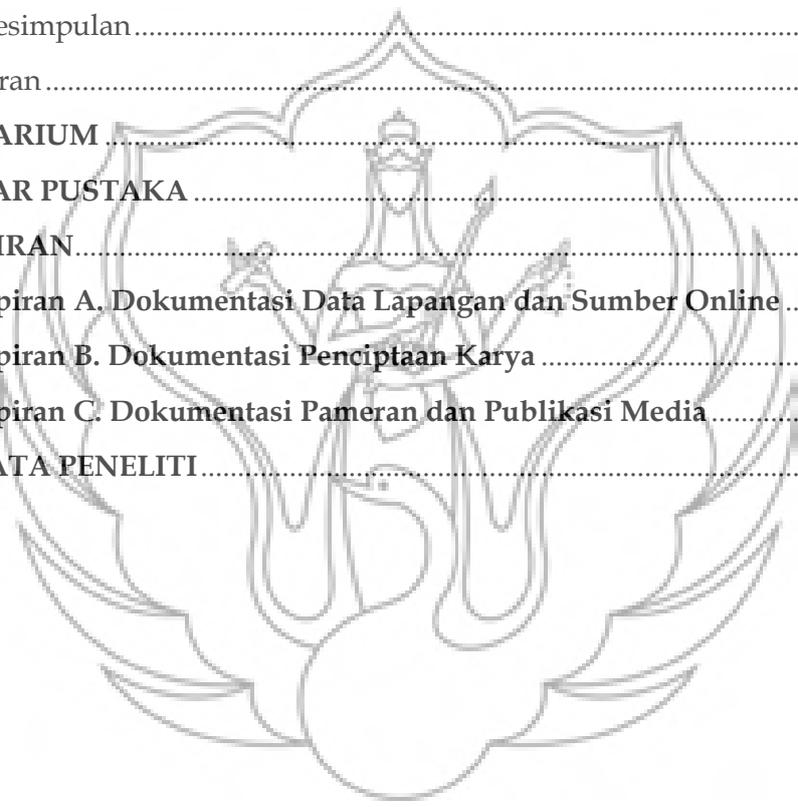
Yogyakarta, 18 Juli 2025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	4
DAFTAR KARYA	0
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Ide Penciptaan.....	1
B. Arti Pentingnya Penciptaan.....	8
C. Rumusan Penciptaan.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	10
1. Tujuan penciptaan.....	10
2. Manfaat penciptaan.....	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
B. Tinjauan Karya Seni.....	25
1. Animasi berjudul <i>MAN 2020</i> oleh Steve Cutts.....	26
3. Seni Instalasi berjudul <i>Ways Forward</i> oleh Eva Bubla.....	27
4. Film berjudul <i>Baraka 1992</i> oleh Ron Fricke.....	29
2. <i>Motion</i> Grafis berjudul <i>Panyuwunan Animated Version Sraddha Choir</i> oleh Samuel Indratma.....	30
5. Pameran berjudul <i>Fever Dream</i> oleh Timoteus Anggawan Kusno.....	31
C. Landasan Teori.....	34

1. Teori Estetika <i>Posthuman</i>	34
2. Teori Hegemoni Tandingan Antonio Gramsci	40
BAB III. METODOLOGI PENCIPTAAN	43
A. Jenis Data Penciptaan	44
B. Sumber Data Penciptaan	44
C. Prosedur Pengumpulan Data Penciptaan	45
D. Metode Kreatif Penciptaan	47
E. Metode Analisis Penciptaan.....	48
F. Kerangka Penciptaan Karya Seni	49
BAB IV. PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI.....	52
A. Pengumpulan Data.....	52
1. Relawan Banjir Bandang.....	52
2. Bertahan dalam Kemarau	53
3. Merampok Alam	57
5. <i>Doa Dana</i> dan Prosesi Menanam Jagung	59
6. Perladangan Jagung dan Fenomena Kepunahan.....	62
7. Naik Haji dari Jagung yang Memuaskan	64
8. Pestisida dan Matinya Walet.....	66
9. Karya Seni Terdahulu dan Gagasan Lanjutan	68
B. Proses Kreatif Penciptaan Seni	71
1. Orientasi	72
2. Persiapan.....	73
3. Konsentrasi	73
4. Inkubasi	74
5. Pembentukan Ide	75
6. Evaluasi	113
BAB V. HASIL, ANALISIS DAN SINTESIS.....	114
A. Hasil	114
1. Karya berjudul “Mesin Ingatan”	115
2. Karya berjudul “Ruang Antroposen”	118
3. Karya berjudul “Tumbuh Dalam Kepunahan”	120
4. Karya berjudul “Penyelamat Tak Terselamatkan”	122

B. Analisis.....	124
1. Analisis Karya 1 “Mesin Ingatan”	124
2. Analisis Karya 2 “Ruang Antroposen”	130
3. Analisis Karya 3 “Tumbuh Dalam Kepunahan”	140
4. Analisis Karya 4 “Penyelamat Tak Terselamatkan”	145
C. Sintesis	151
Sintesis 1. Konseptualisasi <i>Dou Labo Dana</i> (Manusia dan Alam)	151
Sintesis 2. Metode Penciptaan <i>Dou Labo Dana</i> (Manusia dan Alam)	155
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	156
A. Kesimpulan.....	156
B. Saran	159
GLOSARIUM	161
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	165
Lampiran A. Dokumentasi Data Lapangan dan Sumber Online	165
Lampiran B. Dokumentasi Penciptaan Karya	169
Lampiran C. Dokumentasi Pameran dan Publikasi Media	176
BIODATA PENELITI	197



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Banjir Bandang 2016 Kota Bima (Production, 2016)	2
Gambar 2 Ilustrasi Penyemprotan Jagung	3
Gambar 3 Ladang Jagung Kelurahan Lelamase	3
Gambar 4 Animasi <i>MAN 2020</i> (Cutts, 2020)	26
Gambar 5 Seni Instalasi <i>Ways Forward</i> Karya Eva Bubla asal Hungaria (Agus, 2019)	28
Gambar 6 Film <i>Baraka 1992</i> (Fricke, 2019).....	30
Gambar 7 <i>Motion Grafis: Panyuwunan - Animated Version By Sraddha Choir</i> (Indratma, 2022)	31
Gambar 8 <i>Grab still super film reels, digitized, photoprint, neon box, Machine learning-trained generated images & archival images, exposed on film, acrylic</i> (2024)	32
Gambar 9 <i>Melepaskan Hantu Masa Lalu Kita: Luka dan Bisa, Afasia Kolonial, dan Dekolonisasi di Rijksmuseum Amsterdam</i>	33
Gambar 10 <i>Mixed Media Installation: After the Wounds and Venom</i> (Setelah Luka dan Bisa Kubawa Berlari)	34
Gambar 11 Catatan Ide dan Kegiatan Penciptaan.....	46
Gambar 12 Bagan Penelitian Penciptaan Karya Seni, Dokumentasi Penulis (2024)	50
Gambar 13 Banjir bandang Kota Bima dan dapur umum relawan (Babuju, 2016)	53
Gambar 14 Perjalanan Gersang ke Ladang Nungga Bertemu ABD	55
Gambar 15 Wawancara dengan AMS (Dokumentasi oleh Fikar, 2023)	57
Gambar 16 Persiapan <i>Doa Dana</i> oleh AME (Dokumentasi oleh Alfin, 2023)	60
Gambar 17 Dominasi Jagung di Hutan Lelamase	63
Gambar 18 Wawancara dengan KML, Dokumentasi Penulis (2023)	64
Gambar 19 Wawancara dengan GFR, Dokumentasi Penulis (2023).....	66
Gambar 20 Animasi Wadu Ntanda Rahi, Dokumentasi Penulis (2013)	69
Gambar 21 Konsep Thaumatrope (Animasi Tradisional)	78
Gambar 22 Pemberdayaan Anak-anak Lelamase Melalui Kreasi Animasi Tradisional, Dokumentasi Penulis (2023)	79
Gambar 23 Kamiri Luba dalam Bentuk Gambar di Atas Kertas (2024)	81
Gambar 24 Hasil Gambar HB Cila Mboko	83
Gambar 25 Proses Instalasi Animasi Tradisional Secara Kinetik (2024)	85
Gambar 26 Kamiri Luba dalam Motion Grafis	86
Gambar 27 Motion Grafis Anak-anak Lelamase	87
Gambar 28 Kamiri Luba dengan teknik Motion Graphic di Ruang Galeri pasca ISI Yogyakarta (2024)	87
Gambar 29 Mockup Pertama dengan 3D Blender (2024)	88
Gambar 30 Mesin Ingatan dalam Bentuk Instalasi (2024).....	88

Gambar 31 <i>Digital Imaging</i> Penyajian Karya 1 Mesin Ingatan (2024)	88
Gambar 32 Proses pembuatan karya Mesin Ingatan (2025).....	90
Gambar 33 Perwujudan Sketsa <i>Jago Wua Saha</i> (Jagung Buah Cabai) dari Referensi Gambar Digital	91
Gambar 34 Sketsa Menjadi Ilustrasi Digital <i>Jago Wua Saha</i> (Jagung Buah Cabai)	91
Gambar 35 Perwujudan Sketsa <i>Rampo Kampoi Ma Wara</i> dari Referensi Gambar Digital	92
Gambar 36 Sketsa Menjadi Ilustrasi Digital <i>Rampo Kampoi Ma Wara</i>	92
Gambar 37 Perwujudan Sketsa <i>Made Mpoi Ra Ma Ngemo</i> (Kepunahan Spesies Burung) dari Referensi Gambar Digital.....	93
Gambar 38 Sketsa Menjadi Ilustrasi Digital <i>Made Mpoi Ra Ma Ngemo</i> (Kepunahan Spesies Burung).....	93
Gambar 39 Perwujudan Sketsa <i>Haju Wua Jago</i> (Pohon Kayu Jagung) dari Referensi Gambar Digital.....	94
Gambar 40 Sketsa Menjadi Ilustrasi Digital <i>Haju Wua Jago</i> (Pohon Kayu Jagung)	94
Gambar 41 <i>Display</i> Karya Ilustrasi Digital Menjelang Semir Hasil di Ruang Galeri Pasca ISI Yogyakarta.....	95
Gambar 42 Penyajian Karya 2 <i>Ruang Antroposen</i> dalam Digital Imaging.....	95
Gambar 43 Display Karya <i>Ruang Antroposen</i> dengan Teknik <i>Pop-up</i>	96
Gambar 44 Sketsa <i>Haju Wua Jago</i>	97
Gambar 45 Proses Instalasi <i>Haju Wua Jago</i> di Galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta	98
Gambar 46 Karya Lama <i>Haju Wua Jago</i> dalam Bentuk Instalasi (2024).....	99
Gambar 47 Sketsa Karya Tiga <i>Tumbuh dalam Kepunahan</i> dalam Bentuk Instalasi	99
Gambar 48 Simulasi dengan Digital Imaging Penyajian Karya <i>Tumbuh dalam Kepunahan</i> (2024)	100
Gambar 49 Proses pembuatan karya <i>Tumbuh dalam Kepunahan</i>	101
Gambar 50 Storyboard Animasi <i>Penyelamat Tak Terselamatkan</i>	105
Gambar 51 Sketsa Karakter <i>Dou Jago</i>	106
Gambar 52 Motif Tenun <i>Bunga Satako</i> (Fitinline.com, 2015)	107
Gambar 53 Motif <i>Bunga Samobo</i> (Fitinline.com, 2015).....	107
Gambar 54 Penerapan Motif pada Tangan dan Kaki Karakter	108
Gambar 55 Visualisasi Karakter <i>Dou Jago</i>	108
Gambar 56 Hutan <i>So Lelamae</i> (2023)	109
Gambar 57 Referensi (Orami.co.id, 2024), Sketsa, dan Ilustrasi Bunga <i>Kopasanda</i> (2024).....	109
Gambar 58 Referensi <i>Psidium Guajava</i> (TheSiaGarden, 2020), Sketsa dan Ilustrasi <i>Jambu Doro</i>	109
Gambar 59 Referensi <i>Jati</i> (Geoparksilokek.sijunjung.go.id, 2021), Sketsa, dan Ilustrasi Digital <i>Pohon Jati</i>	110

Gambar 60 Pohon Jagung NK Sumo (Wahanavisi.org, 2020), Sketsa, dan Ilustrasi Digital	110
Gambar 61 Sketsa <i>Nasi Mee</i> (Walet, 2022).....	110
Gambar 62 Pengiring Musik <i>Backsound</i> oleh Bapak Jainuddin dan <i>Qrcode</i> Dokumentasi (2024).....	112
Gambar 63 <i>Animate</i> dengan <i>Software Clip Studio Paint Clip Studio Paint</i>	113
Gambar 64 Dokumentasi Pendukung Karya Mesin Ingatan.....	117
Gambar 65 <i>Display</i> Karya Ruang Antroposen dalam bentuk <i>Pop-up Cutting</i> Acrylic.....	120
Gambar 66 Analisis Karya 1 <i>Mesin Ingatan</i>	125
Gambar 67 Analisis Gambar Harapan Anak-anak Lelamase.....	129
Gambar 68 Analisis Ilustrasi Jago Wua Saha (Pohon Jagung Berbuah Cabai)....	132
Gambar 69 Analisis Ilustrasi Made Mpoi Ma Ngemo (Kepunahan Spesies Terbang)	133
Gambar 70 Analisis Ilustrasi Rampo Kampoi Ma Wara (Merampok Alam)	134
Gambar 71 Analisis Ilustrasi Haju Wua Jago (Pohon Kayu Buah Jagung).....	136
Gambar 72 Analisis Ilustrasi Dou Jago (Manusia Jagung).....	137
Gambar 73 Analisis Karya Tumbuh dalam Kepunahan	141
Gambar 74 Analisis Karya Penyelamat Tak Terselamatkan.....	147



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Persoalan Dilema, Oasis Rasa dan <i>Keyword</i> Penciptaan.....	75
Tabel 2 <i>Storyline Penyelamat Tak Terselamatkan</i>	103
Tabel 3 Diskursus Konsep Dilema Perladangan Jagung dalam Estetika <i>Posthuman</i>	151



DAFTAR KARYA

Karya 1 <i>Mesin Ingatan</i> dalam Bentuk Instalasi dan <i>Motion Graphic</i> (2025).....	116
Karya 2 Ilustrasi Digital <i>Ruang Antroposen</i>	118
Karya 3 <i>Tumbuh dalam Kepunahan</i> , dalam Penyajian Instalasi (2024)	121
Karya 4 <i>Penyelamat Tak Terselamatkan</i> dalam Bentuk Video Animasi 2D (2024).....	123



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Karya seni tidak tercipta tanpa alasan, tetapi muncul sebagai respons terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat serta pengalaman pribadi senimannya. Berkesenian dapat juga dimaknai dengan mengaitkan dunia sekitar di mana sang seniman berada. Hal ini merupakan pemahaman yang lebih nyata dan relevan, melihat seni dalam relasinya dengan lingkungan.

Ide penelitian penciptaan karya seni ini muncul sebagai hasil dari pengalaman penulis yang juga berelasi dengan persoalan lingkungan. Pengalaman pada saat menjadi relawan bencana Banjir Bandang di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat di akhir tahun 2016. Penulis merasakan keadaan yang sangat mencekam dan merasa sangat terpuruk saat melihat dampak trauma dan ketakutan yang tampak pada wajah para korban. Rumah, kendaraan, hewan ternak, perabotan, dan berbagai barang lainnya terbawa oleh arus banjir yang deras. Banjir ini merupakan akibat dari kerusakan hutan yang terjadi karena *ngoho*¹, penebangan pohon dan pembakaran lahan menjadikan *doro kola*² semakin memperparah kegundulan dan tandusnya hutan. Hilangnya pepohonan besar mengakibatkan ketidakstabilan fungsi hutan sebagai penyerap air dan hujan deras serta buruknya sistem drainase sehingga banjir menjadi langganan setiap tahun di beberapa Kelurahan di Kota Bima.

¹ Membersihkan lahan hutan.

² Hutan gundul.



Gambar 1 Banjir Bandang 2016 Kota Bima (Production, 2016)

Pandangan lain bahwa bencana banjir sebagai kondisi yang ambigu di mana *ngoho ma waa mbere*³ penebangan pohon, pembakaran lahan hutan/gunung menyebabkan gundul, tandus dan bila hujan akan membawa bencana banjir. Tetapi di sisi lain penebangan ini muncul karena kebutuhan pembukaan lahan *doro ro nggaro jago*⁴ salah satunya bagi petani jagung, di mana jagung menjadi komoditi utama (*monokultur*) sekali setahun, kendati demikian mereka juga sangat kecewa lantaran seperti di Kelurahan Nungga, Rasanae Timur Kota Bima adanya tindakan tim yang merusak tanaman jagung dengan cara disemprot, yang menyebabkan kerugian bagi petani, petani mengharapkan keadilan, petani dibuat bingung.

Penulis melihat kondisi ini menjadi sesuatu yang dilematis, kemudian memunculkan pertanyaan, bukankah bertani jagung ini sudah terjadi sejak zaman dulu? Mengapa baru sekarang masyarakat bertani jagung dapat menyebabkan banjir atau kerusakan lingkungan? Apakah bertani juga ini menjadi salah satu penyebab ketidakseimbangan alam? Dilematisnya bahwa orang bertani jagung pun merasa

³ Penebangan dan perambahan hutan yang mendatangkan banjir.

⁴ Gunung dan hutan sebagai ladang jagung.

berdosa pada alam.



Gambar 2 Ilustrasi Penyemprotan Jagung



Gambar 3 Ladang Jagung Kelurahan Lelamase

Sebagai anak dari petani jagung, penulis merasakan kondisi yang ambigu (dilema) ini. Keterikatan emosional yang kuat dengan daerah Bima - NTB, tempat kelahiran dan tempat penulis dibesarkan, sekaligus memberikan rasa tanggung jawab bagi penulis untuk menyuarkan kondisi dilematis ini. Setiap kali penulis mengingat pengalaman traumatis saat terjadi banjir bandang, gelisah kembali menghampiri pikiran penulis.

Banjir sering terjadi secara tiba-tiba ketika hujan deras datang, kegelisahan ini meninggalkan bekas yang dalam, namun masyarakat pun harus tetap waspada terhadap bencana yang tidak dapat diprediksi. Kendati demikian ada konteks lain yang selalu berseberangan yaitu petani jagung yang masih menggantungkan hidup dan perekonomian melalui lahan hutan (ladang), situasi di mana seseorang dihadapkan pada tantangan atau ancaman yang signifikan terhadap keberadaan dan kelangsungan hidup untuk tetap *survive*. *Kanggih di kancara, da kanggih ma ncara*⁵. Perladangan jagung sering kali disalahkan karena dianggap menyebabkan bencana seperti banjir. Namun, masyarakat Bima yang mayoritas bergantung pada pertanian

⁵Ungkapan serba salah dalam menentukan keputusan, "bertani salah, tidak bertani juga salah (tidak bisa mempertahankan hidup secara ekonomi)"

jagung sebagai sumber pencaharian utama, berhenti bertani jagung berarti kehilangan sumber penghidupan. Penulis melihat bahwa keadaan yang terjadi ini adalah sebuah bentuk diskriminasi yang diterima oleh petani jagung, diskriminasi ini hadir dari berbagai pihak baik individu maupun kelompok, secara langsung maupun dalam bersosial media, dan hal ini kerap kali penulis saksikan sendiri, sindiran yang sering kali memojokkan petani sebagai penyebab hutan gundul dan bencana banjir. Diskriminasi semacam ini mulai bermunculan pasca banjir bandang 2016 sampai dengan sekarang. Masyarakat sangat sensitif ketika dihadapkan dengan foto atau visual terkait lahan hutan gundul dan banjir, alih-alih hal ini menjadi umpan munculnya komentar-komentar negatif dari masyarakat yang memojokkan petani jagung sebagai penyebab kerusakan lingkungan.

Penulis merasakan kegelisahan dan memilih untuk tidak berdiam diri dengan kondisi ini, penulis ingin mentransform kegelisahan ini menjadi sebuah penciptaan seni. Seni untuk menyampaikan subjektivitas apa yang penulis rasakan terkait perladangan dalam dilema perladangan jagung dan kerusakan lingkungan alam dan hutan di Kota Bima.

Banyak seniman, baik seniman perupa atau seniman visual yang telah menyuarakan isu-isu seperti kerusakan lingkungan, keberlanjutan lingkungan, over populasi, persoalan sampah, persoalan banjir, polusi udara. Sebut saja seperti Tisna Sanjaya, Eva Bubla dan Steve Cutts. Seniman-seniman ini kerap kali menyuarakan kegelisahan terkait isu atau kerusakan lingkungan melalui berbagai macam karya. Tisna merespons isu sampah dengan mendirikan Laboratorium yang diberi nama Ibu Cigondewah sebagai ruang kesenian masyarakat, Eva Bubla merespons kegelisahannya atas isu-isu perubahan iklim, kerusakan ragam hayati, dan

ketidakberlanjutan lingkungan hidup melalui seni instalasi respirator *Ways Forward* dan Steve Cutts seorang seniman visual dan animator kegelisahannya terkait konsumerisme dan produksi sampah melalui karya animasi abstrak.

Contoh-contoh di atas menggambarkan bahwa isu lingkungan (kegelisahan) dapat dimaknai dengan cara yang berbeda-beda dan kegelisahan dapat diubah menjadi energi positif melalui karya seni kreatif. 'Kalau kau tak dapat melakukan hal-hal besar, buatlah hal-hal kecil dalam suatu cara yang agung', Napoleon Hill dalam (Marianto, 2019). Yang agung adalah karya yang lahir dari ketulusan jiwa, yang apa adanya, dan tak dibuat-buat. Dengan begitu apa yang 'agung' biarpun kecil dan terlalu biasa, bakal menyentuh hati. Komunikasi dari hati ke hati bisa membuat karya kecil menjadi bermakna. Segala sesuatu dimulai dari melihat, karena sesuatu baru ada ketika kita melihatnya.

Kendati demikian melalui karya-karya yang dicontohkan tersebut penulis melihat bahwa keberpusatannya masih berbicara pada tatanan manusia (*antroposentris*), seni sebagai pembelaan terhadap manusia, melihat sesuatu di alam berdasarkan fungsinya untuk manusia. Dalam persoalan kerusakan lingkungan di Kota Bima, manusia menjadikan alam sebagai aset secara ekonomi. Hal ini juga yang menjadi tantangan bagi penulis untuk mengekspresikan kondisi yang terus berkembang, dari pemikiran dan pandangan yang dinamis terkait isu antara kebutuhan manusia dan krisis lingkungan.

Persoalan lingkungan dan dilema perladangan dalam bertani jagung ini menjadikan inspirasi bagi penulis membangun kepekaan sosial, mendengarkan lagi suara alam dan lingkungan. Karya seni dapat digunakan sebagai sebuah perlawanan

yang kritis tanpa anarkis. Seni yang dapat digunakan untuk menyuarakan kondisi alam yang sebenarnya dan kompleksitas permasalahan perladangan petani jagung, hal ini dimaksudkan untuk merangsang pemikiran kritis, merespons serta melawan dominasi budaya yang ada melalui karya seni. Melalui seni penulis akan turut menjadi bagian dalam perjuangan mengungkap kondisi sebenarnya terkait isi kerusakan lingkungan.

Dalam penelitian penciptaan ini penulis ingin memosisikan alam sebagai objek untuk didengar, belajar terhadap alam untuk refleksi tandingan atas persoalan-persoalan sosial (dilema perladangan dalam bertani jagung) dan pentingnya untuk memahami kondisi kerusakan lingkungan. Sebuah paradigma yang melampaui keberpihakan seni untuk manusia adalah *posthuman aesthetic*, atau dengan kata lain paradigma ini membangun kesadaran manusia tidak lagi menjadi pusat (*antroposen/manusia sentris*) atau pemisahan manusia dan alam. Karya seni yang berperan sebagai tandingan untuk mendengarkan alam, maka inilah yang menjadi spirit penulis.

Kegelisahan atas persoalan kerusakan lingkungan yang terjadi di Kota Bima yang berujung disalahkannya petani jagung sebagai penyebab kerusakan lingkungan, dalam kondisi yang sama petani harus tetap mempertahankan kehidupan ekonomi, hal ini menjadi ambigu, maka dilema petani jagung ini akan menjadi pintu masuk bagi penulis untuk menggali pengetahuan terkait persoalan lingkungan sehingga dapat dijadikan modal dalam proses berkarya seni.

Penting untuk terus mendiskusikan tentang keberadaan alam, seperti yang disampaikan oleh (Fukuoka, 2012), *bahwa alam yang telah dirusak, ia merupakan sosok*

mahluk halus yang mempunyai kerangka namun tidak berjiwa. Maka kehadiran seni adalah untuk meresapi tentang konsekuensi atas tindakan manusia terhadap alam, dan mendengarkan suara alam. Penting juga dalam hal ini menyampaikan kondisi yang dialami oleh petani, perasaan atas apa yang mereka alami, pengalaman dan tantangan, bertahan hidup dalam kondisi alam yang rusak. Seni untuk menyampaikan perlawanan yang kreatif untuk menandingi dominasi kuasa dari manusia terhadap alam. Seni sebagai mediasi atau alat untuk menyuarakan konsep dan pandangan hubungan antara manusia dengan alam serta isu-isu lingkungan yang menyertainya.

Seni sebetulnya ekspresi akan kondisi yang terus berkembang atas pemikiran dan pandangan seniman yang dinamis terkait isu kombinasi antara manusia dan lingkungan. *Posthuman aesthetic* hadir sebagai peluang untuk mempertanyakan hubungan manusia dengan alam dan ini menjadi hal penting dari pengalaman dilema yang diangkat dalam penciptaan seni. Seni tidak akan pernah selesai karena seniman terus berkembang dalam merespons perubahan dunia serta pandangan dari seniman sendiri.

Karya seni yang ingin dicapai dalam penciptaan ini adalah seni untuk mengaitkan berbagai efek dan motif melalui kebebasan dalam perancangan objek atau karakter yang mewakili kondisi kegelisahan penulis terkait dilema bertani, sesuatu yang tidak terikat oleh kealamian, sesuatu yang memungkinkan adanya eksperimen kreatif yang lebih luas (abstrak), dan sesuatu yang tidak terikat dalam bentuk dunia nyata, animasi memungkinkan hal ini dapat tercapai. Sebuah karya animasi *posthuman* ini seperti *antropomorfisasi* alam, yakni memungkinkan penggambaran elemen alam atau makhluk *non-manusia* dengan cara seperti manusia

(hidup). Sering kali hal ini muncul dalam bentuk yang ambigu dalam ruang animasi. Dalam animasi juga dicontohkan seperti perubahan bentuk atau ukuran tubuh karakter animasi, *teknologisasi* tubuh seperti penggabungan teknologi dengan tubuh karakter animasi (Stasienko, 2021). Bagi penulis melalui animasi dapat menjadi jembatan untuk mengungkap metaforik keterhubungan antara kegelisahan atas persoalan lingkungan, kesekarangan⁶ melalui medium animasi yang menjadi pijakan saat ini.

Untuk merealisasikan karya ini diperlukan sikap yang fokus serta posisi yang lebih teliti dalam penciptaan karya seni *posthuman*. Penciptaan karya tidak saja berfokus pada animasi namun terdapat karya-karya pendukung lain seperti instalasi untuk merespons kebaruan cara berkesenian yang kontemporer. Dengan demikian hasil penelitian ini berupa karya seni instalasi animasi tradisional, ilustrasi digital, instalasi tumbuhan terbalik, dan animasi dua dimensi. Penciptaan karya ini sebagai ruang membangun kesadaran baru, mendengar suara alam dan melihat kembali keberadaan manusia dalam era *antroposen*, sehingga perumusan tema dalam penciptaan karya dalam penelitian ini adalah *Dou Labo Dana* (Manusia dan Alam).

B. Arti Pentingnya Penciptaan

Kegelisahan penulis terkait krisis lingkungan yang berujung pada dilema perladangan dalam bertani jagung ini, bagi penulis tulisan ini menjadi penting agar tidak hanya berhenti pada persoalan yang subjektif saja namun dapat ditafsirkan menjadi penjelasan yang objektif, konseptual dan mampu menjadi dasar penciptaan karya seni. Pengalaman ini tidak hanya personal terkungkung didalam diri tetapi

⁶ Bahasa ungkap metaforik yang disampaikan itu meyakinkan, menghubungkan dengan kesekarangan yang kita pijaki saat ini (Surprise 11, 2017).

dapat dinikmati oleh orang lain melalui lahirnya karya seni dan penjelasan yang melatarbelakangi lahirnya karya seni.

C. Rumusan Penciptaan

Penciptaan karya seni ini dibekali berdasarkan pemahaman penulis selama belajar di Pascasarjana ISI Yogyakarta dan kegelisahan atas dilema perladangan jagung dan persoalan lingkungan, penebangan dan penggundulan hutan, banjir setiap tahun, yang berujung disalahkannya petani jagung yang menjadi penyebab ketidakseimbangan alam (krisis lingkungan) di Kota Bima. Selanjutnya penulis mengambil fokus pada persoalan dalam penelitian penciptaan ini yaitu terkait kondisi lingkungan yang tidak seimbang dan petani jagung yang menjadi objek yang disalahkan (dilema) serta seni sebagai medium untuk merepresentasi kesetaraan manusia dan alam (paska manusia). Sehingga penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana dilema perladangan jagung dan krisis lingkungan di Kota Bima dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulis dalam penciptaan karya seni *posthuman*?
2. Bagaimana menghasilkan konsep karya seni *posthuman* terkait dilema perladangan jagung dan krisis lingkungan di Kota Bima?
3. Bagaimana menciptakan karya seni *posthuman* yang memungkinkan orang untuk melihat hubungan antara manusia dengan lingkungan secara baru dalam era *antroposen*?

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan penciptaan

- a. Mengetahui pentingnya dilema macam apa terkait perladangan bertani jagung terhadap krisis lingkungan di Kota Bima menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni.
- b. Mengetahui metode atau pendekatan dalam menyusun konsep dan bentuk penciptaan karya seni terkait kegelisahan terhadap perladangan jagung dan krisis lingkungan di Kota Bima.
- c. Mengetahui karya seni *posthuman* untuk membuka dialog baru tentang hubungan manusia dengan lingkungan dalam era *antroposen*.

2. Manfaat penciptaan

- a. Terciptanya pemahaman baru terkait dilema perladangan jagung dan krisis lingkungan di Kota Bima sebagai ide penciptaan karya seni *posthuman*.
- b. Terciptanya metode atau pendekatan dalam menyusun konsep dan bentuk karya seni tentang dilema perladangan jagung dan krisis lingkungan di Kota Bima
- c. Terciptanya pemahaman baru terkait karya seni *posthuman* untuk memberikan kontribusi terhadap pengetahuan akademik tentang tentang penciptaan seni yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan lingkungan di era *antroposen*.